



---

## PKM PEMBUATAN MEDIA LITERASI BERBASIS KARAKTER BAGI GURU-GURU SDN 10 MANURUNGE KECAMATAN TANETE RIATTANG KABUPATEN BONE

Oleh

Rukayah Rukayah<sup>1</sup>, Sudirman Sudirman<sup>2</sup>, Mujahidah Mujahidah<sup>3</sup>, Sudarto Sudarto<sup>4</sup>, Asia M<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Negeri Makasaar

E-mail: [drsudartompd@gmail.com](mailto:drsudartompd@gmail.com)

---

### Article History:

Received: 14-02-2023

Revised: 19-02-2023

Accepted: 22-03-2023

### Keywords:

Media, Literasi, Berbasis, Karakter

**Abstract:** Tujuan yang akan dicapai dalam kegiatan PKM adalah: (1) Meningkatkan pengetahuan dan ketetrampilan para peserta dalam mendukung program Gerakan Literasi Nasional atau GLN. (2) Menambah pengetahuan praktis bagi peserta PKM agar dapat merencanakan dan merancang media literasi untuk meningkatkan minat literasi baca tulis bagi para siswa. (3) peserta PKM dapat mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dalam menumbuhkembangkan budaya literasi para peserdik. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan PKM adalah: ceramah atau pemberian informasi, tanya jawab, diskusi, latihan, penugasan (resitasi), demonstrasi, dan unjuk karya. Hasil yang dicapai adalah: (1) Para peserta, telah mengetahui bahwa pembuatan media literasi ternyata mudah jika diawali dengan mengakrostik sebuah nama lalu diparafrasekan menjadi cerita yang di dalamnya diselipkan karakter-karakter apa yang akan dibangun atau dibudayakan pada siswa, (2) Peserta sudah mampu memparafrasekan puisi karena dilakukan seolah-olah bermain-main dengan sarana media kata-kata serta mampu memberikan ilustrasi gambar berdasarkan situasi cerita (3) Kegiatan ini melahirkan produk kumpulan cerita (Antologi) yang dapat digunakan sebagai media literasi yang diminati muri-murid di sekolah dasar.

---

## PENDAHULUAN

Program Kemitraan Masyarakat (PKM) yang telah dilaksanakan bermitra dengan SD Negeri nomor 10 Manurunge Kabupaten Bone yang beralamat di Jalan Andalas Watampone. Kabupaten Bone.

Sekolah dasar Negeri 10 Manurunge merupakan salah satu sekolah vaporit di Kabupaten Bone, para guru di SDN 10 Manurunge telah melaksanakan literasi nasional 15 menit sebelum belajar sejak adanya instruksi dari pemerintah untuk memberlakukan Gerakan Literasi Nasional (GLN). Namun literasi yang sesungguhnya belum terlaksana secara optimal yakni pelibatan siswa ke dalam teks bacaan karena pemanfaatan waktu 15 menit



terkesan seolah-olah hanya merupakan kegiatan yang rutinitas dilakukan oleh para siswa karena transfer of knowledge masih kurang begitupun transfer of value dan transfer of skills dari isi teks bacaan. Oleh karena itu, guru harus memikirkan apakah media literasi yang digunakan berada dalam pusat minat siswa, dilihat dari tingkat keterbacaan dan perkembangan psikologis siswa. Sehingga tidak terkesan pelaksanaan literasi sebagai suatu keharusan saja, atau suatu kebiasaan yang rutinitas semata.

Mengantisipasi hal yang telah dipaparkan, perlu dipikirkan bersama agar literasi bisa membawa perubahan. Oleh karena itu, tentu harus memulai dengan perencanaan yang matang, pelaksanaan yang tepat disertai sarana atau media dan prasarana yang mendukung, serta alat evaluasi yang tepat.

Guru sebagai dinamisator pelaksanaan pembelajaran hendaknya menginstrospeksi kegiatan literasi yang telah dilakukan bersama siswa, agar kegiatan literasi yang dilakukan secara nasional bisa menjadikan anak gemar beliterasi, dan literasi membaca menjadi kegiatan yang dibutuhkan karena telah menyadari dan memahami bahwa dalam bacaan atau media literasi tersimpan pengetahuan dan nilai-nilai, yang dimulai dari judul yang menarik, isi yang sarat dengan pengetahuan dan nilai-nilai yang dibutuhkan oleh siswa yang dapat membantu perkembangan karakter serta membantu memperluas pengetahuan, mengembangkan keterampilan dan membangun karakter. Iswantari (2019) menyatakan bahwa membangun karakter bangsa dapat dilakukan dengan membentuk kebiasaan baik yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat serta lingkungan yang lebih luas bangsa dan negara. Oleh karena itu, perlu dirancang media berupa teks literasi yang menarik dan menantang siswa untuk membacanya, agar dapat terbangun budaya baca pada diri siswa selain pengetahuan dan nilai yang diperoleh di dalam bahan bacaan. Cullinan (1989) menyatakan bahwa siswa yang lulus sekolah, tetapi tidak pernah membaca secara sukarela untuk memperoleh informasi atau kesenangan berarti merepresentasikan kegagalan tersembunyi di bidang pendidikan.

Faktor penyebab pelaksanaan media literasi belum optimal disebabkan karena:

(1) Guru kurang memerhatikan tingkat kesesuaian bahan literasi dengan minat siswa  
(2) guru kurang memerhatikan tingkat keterbacaan dari segi bahasa, (3) Guru kurang memberi arahan dalam melakukan literasi, sehingga siswa hanya menghabiskan bahan bacaan dalam waktu yang ditentukan oleh guru, tetapi isi/nilai dalam bacaan kurang digali atau dikaitkan dengan pengaplikasiannya dalam kehidupan nyata siswa.

Salah satu usaha yang dilakukan di lingkungan pendidikan adalah Pembudayaan literasi yang sedang digalakkan khususnya di sekolah dasar, Budaya literasi sangat berperan dalam menciptakan masyarakat cerdas yang pada gilirannya akan membentuk bangsa yang berkualitas. Sejalan dengan itu, Muhammad (2016) menyatakan bahwa literasi merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa yang diharapkan mampu menumbuhkan karakter positif yang dikembangkan melalui pembiasaan. Terkait dengan itu, Rukayah (2022) menyatakan bahwa nilai karakter yang tertuang dalam tujuan pendidikan nasional dapat ditumbuhkembangkan melalui kegiatan literasi. Sejalan juga pernyataan Hadi Wiyono (2012) dalam Sudarto (2022) yang menyatakan bahwa terancamnya kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara bagi Bangsa Indonesia akibat semakin ditinggalkannya nilai-nilai karakter bangsa, dengan masih tersisanya kesadaran akan kelemahan dan kekurangan akibat mengabaikannya nilai-nilai tersebut, maka penanaman, peningkatan, dan pelaksanaan nilai-nilai karakter melalui pendidikan formal maupun non formal, oleh seluruh



komponen bangsa secara serentak perlu sesegera mungkin melaksanakannya dan menempatkannya sebagai prioritas paling utama.

Untuk itu, media literasi yang menarik dan sarat dengan nilai-nilai moral di dalamnya sangat perlu menjadi perhatian bagi para guru khususnya di SD 10 Manurunge agar siswa senang, tertarik, dan berminat untuk beliterasi. Selain itu, tingkat keterbacaan, isi sesuai dengan tingkatan kelas siswa, dan perkembangan psikologisnya. Hal yang perlu dipikirkan bagaimana siswa didorong untuk membuat media literasi melalui kegiatan tulis-menulis, bisa dimulai dari kegiatan menulis puisi lalu memparafrasekan atau sebaliknya cerita dijadikan puisi agar mereka gemar beliterasi. Media literasi yang akan dihasilkan adalah media cetak yang berbentuk teks cerita. Trisanti dan Sanjaya (2013) menegaskan bahwa media dapat menggairahkan proses pembelajaran ke arah yang lebih baik sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai dengan mudah.

Selain itu, guru perlu melatih ke empat keterampilan berbahasa secara mendalam bukan sekedar hanya menyengolnya tetapi lebih dari itu, siswa dilatih menyelami secara mendalam isinya agar bisa menceritakan, menjawab pertanyaan, baik tersirat maupun tersurat, dan bahkan mengkreasikan hasil bacaannya ke bentuk lain seperti membuat percakapan, mendeskripsikan dalam bentuk gambar, atau medramatisasikan hasil prediksinya, parafrase ke bentuk lain, dan sebagainya. Yang muara akhirnya adalah melekat wacana dan berkarakter.

## METODE

Untuk menyelesaikan masalah yang dialami mitra yakni guru-guru SD Negeri Nomor 10 Manurunge Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone, maka dilakukan berbagai cara berdasarkan masalah-masalah temuan pada saat dilakukan observasi, di antaranya:

- a. Guru kurang maksimal dalam merangsang imaji siswa agar bisa beliterasi dengan fokus mengarahkan pikiran perhatian dan ingatan. Pada bahan bacaan.  
Adapun tindakan yang dilakukan atau diterapkan kepada mitra adalah:
  - 1) Para mitra diarahkan memberikan pertanyaan terkait dengan bahan bacaan yang akan dibaca untuk merangsang imaji dan menghadirkan skemata yang ada pada diri siswa terkait dengan materi bacaan;
  - 2) Memperjelas tujuan yang akan dicapai terkait dengan dilakukannya literasi;
  - 3) Bahan literasi sebaiknya berada dalam pusat minat para siswa;
  - 4) Meningkatkan pelaksanaan literasi 15 sebelum belajar
  - 5) Membiasakan para peserik membuat intisari tentang apa yang sudah dibaca dengan menggunakan buku catatan khusus tentang hasil literasi. dan sewaktu-waktu guru menugasi siswa membuat tulisan dengan mengembangkan intisari dari hasil literasi yang telah dibuat dari bacaan terdahulu.
  - 6) Hasil tulisan dibacakan di depan teman-temannya lalu ditanggapi isinya, guru ikut memberikan catatan-catatan penting tentang masalah penulisan dari segi EBI, dan dari segi isi tulisan.
- b. Perencanaan pembelajaran literasi kurang terdesain. Bahan bacaan kurang sesuai dengan minat dan tingkat keterbacaan (berdasarkan perkembangan psikologis anak); Tindakan yang direncanakan adalah:
  - 1) Mendesain pembelajaran literasi sesuai dengan tujuan literasi;
  - 2) Bahan literasi dimulai dari bahan bacaan ringan yakni karya sastra yang



berbentuk cerita, dongeng, fabel, legenda, dan sebagainya;

- 3) Memberikan contoh media literasi kepada para peserta yang berada dalam pusat minat siswa Sekolah dasar atau sesuai dengan perkembangan jiwa peserta didik;

Gambar 3 Penjelasan tentang penyelesaian solusi.

- 4) Memberikan contoh cara membuat media literasi yang diawali dengan sesuatu nama apa saja yang disukai oleh anak lalu huruf-hurufnya disusun secara vertikal ke bawah kemudian huruf-huruf itulah yang dikembangkan menjadi frase atau kalimat yang membentuk larik-larik puisi. Perhatikan Contoh:

**AYAH**

**(Oleh: R.A. Badjid puisi Buat Ayah)**

Lelahmu sangat berarti bagi anakmu

Ayah rela disengat mentari demi untukku

Engkau inginkan kesuksesan anakmu

Lelaki terbaik yang sangat menyayangiku

Aku akan menjadikanmu raja di hatiku

**Lalu puisi tersebut dibaca, dicermati, dipahami** isinya, dan menentukan apa kandungan makna yang terdapat di dalamnya, kemudian diubahnya (diparafrasekan) menjadi sebuah cerita. Saat memparafrasekan puisi menjadi cerita ada dua cara yang dapat dilakukan yakni Parafrase terikat dan parafrase bebas. Parafrase bebas adalah kata-kata yang ada dalam puisi diambil semua dan hanya diselipkan kata-kata untuk merangkai larik demi larik agar menjadi satu kesatuan dan membentuk paragraf. Perhatikan contoh di bawah ini, yang digaris bawah adalah kata-kata dalam larik-larik puisi, dan yang ditebalkan adalah kata yang diselipkan sehingga menjadilah satu rangkaian kalimat yang membentuk sebuah paragraf yang menceritakan sesuatu atau menjadi cerita.

Untuk itu, perhatikan Contoh, puisi di atas yang di parafrasekan menjadi suatu cerita dengan teknik pengembangan yang dilakukan adalah parafrase terikat. Lihat pengembangan berikut ini: Yang digaris bawah adalah larik-larik dalam puisi dan yang ditebalkan adalah kalimat yang diselipkan

**AYAH**

**Ayah kau tipe lelaki pekerja** lelahmu sangat berarti bagi anakmu. **Rasa tanggung jawab dan keuletan yang tinggi kau miliki, sehingga** Ayah rela disengat mentari demi untukku, untuk keluargamu. **Engkau inginkan kesuksesan anakmu sebagai penerus masa depan.** Bagiku, Ayah adalah sosok **Lelaki terbaik yang sangat menyayangiku,** wejanganmu menjadi penyemangatku **Yakin lah suatu saat** Aku akan menjadikanmu raja di hatiku, **semoga Allah memudahkan jalannya.**

Selain itu, parafrase puisi dapat dilakukan dengan parafrase bebas, yakni memahami puisi secara utuh lalu mengembangkan menjadi cerita dengan kata-kata sendiri tetapi tema dan pesan yang ada dalam puisi tidak boleh dihilangkan. Perhatikan contoh puisi Ayah Oleh R.A.Badjid telah dikembangkan dengan memperhatikan karakter karakter apa yang terdapat di dalamnya. Lihat contoh berikut:

**AYAH**

Oleh: R.A. Badjid

Ayahku adalah tulang punggung keluarga. **Setiap hari rela membanting tulang di bawah terik matahari untuk mengais rezeki.** Semua dilakukan demi untuk keluarga terutama untuk membiayai pendidikan anak-anaknya. **Ayah kau tak mengenal lelah, di**



**pagi buta kau telah meninggalkan rumah dan pulang di senja hari.**

Sengatan mentari tak kau hiraukan, cucuran keringat tidak pernah kering, mengalir dari berbagai arah . Pemandangan seperti itu sangat mengiris hatiku. Kapan aku bisa menghapus keringatmu ayah! kataku sambil menghapus butiran-butiran air mata yang berjatuhan. **Ayah adalah lelaki tegar dan tak pernah mengeluh, dan enggan mengatakan capek.**

Kebahagiaan dan masa depan anakmu selalu engkau utamakan. Harapan ayah semoga kami anak-anaknya bisa sukses dan dapat mengubah kehidupan Ayah sangat menyayangiku, dia menginginkan anak-anaknya bisa bersekolah sama dengan orang-orang di sekitarnya.

Sebagai anak pertama, aku bertekad suatu saat **aku akan menggantikan posisi ayah.** Oleh karena itu, saya harus menekuni tugasku sebagai seorang siswa, saya tidak boleh menia-nyiakan waktu aku harus rajin belajar tuk meraih cita-citaku, cita-cita ayah ibuku, cita-cita adikku. Di suatu waktu saya ingin mengatakan istirahatlah ayah perjuanganmu sudah selesai. Ayah adalah rajaku dan ibu ratuku raja dan ratu dalam keuargaku. Ya! Allah wujudkan inpianku. Sebagai bentuk balasan kepada kedua orang tua.

Catatan: Yang ditekankan tulisannya adalah karakter yang terdapat dalam cerita Yakni: tekun, pantang menyerah, tanggung jawab, dan rajin. Selain itu diperkenalkan pula bagaimana belajar mendefinisikan kata yang dimulai huruf demi huruf. Misalnya kata **putih** akan didefinisikan Contoh:

**Putih** adalah bening dan sucinya hatimu bunda

Tak pernah ada noda,

Tuk kebahagiaan putra -putrimu

**Untukmu** aku berdoa

    semoga tenang di alam sana

    Aku ikhlaskan dan rela

    atas kehendak-Nya

**Takdir** Al-Malik

tak dapat ditolak

Segalanya telah diatur

Tak dapat dicepatkan dan diundur

**Ingin** aku bersamamu

    Ingin aku berbagai sesuatu

    Ingin aku memelukmu

    tapi semua sudah berlalu

**Hilang** ditelan waktu

Hanya tinggal waktu

Dari waktu ke waktu

Sampai pula waktuku

- c. Guru kurang memikirkan pemberian tugas yang menuntut pelibatan siswa dalam menjawab, harus beliterasi pada berbagai sumber.

Tindakan untuk mencapai apa yang diharapkan adalah:

- 1) Memberikan tugas atau pekerjaan rumah yang jawabannya bukan hanya terdapat di buku siswa tetapi diharapkan jawabannya di berbagai sumber, sehingga siswa harus membaca berbagai literatur baik di surat kabar, majalah, maupu di postingan-postingan lewat WA dan informasi di google atau youtube yang terkait



- dengan tugas yang diberikan.
- 2) Memberikan tugas membuat ringkasan, untuk memperluas pemahaman siswa tentang tema dan subtema yang dipelajari, agar terbentuk dan terbantu literasi membaca dan menulis.
  - 3) Menciptakan budaya baca pada anak-anak dengan memanfaatkan pojok baca, yang salah satu bahan bacaannya juga bersumber dari hasil karya siswa, sehingga siswa merasa bahwa tulisannya sangat berguna dan bisa bermanfaat untuk orang lain sehingga selalu termotivasi untuk menulis dan memperbaiki tulisannya karena tulisan tersebut ternyata untuk orang lain;
  - 4) Memacu siswa agar terbiasa membaca dan menulis dengan menugasi membaca buku cerita dari judul yang dipilih berdasarkan kesenangannya, karena bacaan yang diminati anak-anak akan lebih memusatkan perhatian tentang apa yang dibaca lalu diringkas atau diceritakan isinya. Cara ini dapat membantu untuk meningkatkan literasi bahasa siswa.
- d. Kebiasaan literasi bagi siswa belum membudaya sehingga kalau melakukan aktivitas literasi bersama guru di sekolah terkesan hanya sekedar menggugurkan/ menunaikan tugas yang diperintahkan kepada siswa.
- Tindakan yang dilakukan untuk mencapai apa yang diharapkan adalah:
- 1) Guru menugasi siswa membuat ringkasan bacaan dari teks bacaan yang terdapat dalam tema atau subtema di setiap pembelajaran yang dilaporkan oleh siswa kepada gurunya setiap pagi sebelum pelajaran dimulai sebagai salah satu aktivitas yang rutinitas untuk membudayakan literasi.
  - 2) Untuk mengembangkan literasi menulis bagi siswa, guru dapat menugasi siswa mereproduksi salah satu teks bacaan yang paling disenangi pada pembelajaran minggu Pertama, kedua, tiga, dan empat, ke bentuk yang lain. Seperti mengubahnya menjadi teks drama sederhana, percakapan, cerita/narasi, puisi. dan sebagainya. Untuk itu, dalam sebulan terdiri atas empat minggu, jadi, siswa bisa menghasilkan empat tulisan. Tulisan diperiksa dan dikoreksi oleh guru. Masukan dari guru dijadikan dasar untuk merevisi kembali tulisannya. Apabila sudah diperbaiki, lalu disatukan sesuai jenis tulisan. Tulisan bisa disimpan dipojok baca sebagai bahan literasi siswa. Cara ini merupakan sarana dalam melatih kemampuan baca tulis siswa khususnya di kelas tinggi, agar literasi membudaya bagi siswa

### Partisipasi Mitra

Mitra dalam hal ini adalah Para guru di SD Negeri nomor 10 Manurunge Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone. Kegiatan ini bisa terlaksana sesuai dengan harapan karena tidak terlepas dari partisipasi mitra antara lain:

- 1) Kegiatan ini disambut baik oleh kepala sekolah. Kepala sekolah duduk pula bersama peserta selama kegiatan berlangsung;
- 2) Sarana dan prasarana disiapkan di sekolah mitra sangat mendukung pelaksanaan kegiatan PKM, seperti tersedianya LCD, microfon, warles, tembok pantul, dan sarana lainnya;
- 3) Para peserta sangat antusias mengikuti kegiatan ini, walaupun dilaksanakan pada siang hari setelah jam pulang sekolah, yakni setiap hari Sabtu;
- 4) Para peserta aktif bertanya yang pertanyaannya mengarah kepada contoh aplikasi



materi dalam pembelajaran, sehingga membuka wawasan para tim untuk lebih mengenal tentang situasi dan kondisi pembelajaran di sekolah dasar;

- 5) Umumnya peserta merespon baik, jika diberi tugas dan diminta tugas tersebut dikirim ke WAG, maka mereka mengirim sesuai batas waktu yang telah ditentukan, walaupun terlambat sangat beralasan karena sakit atau mengikuti kegiatan lain sebagai utusan sekolah.
- 6) Komunikasi para peserta melalui WA group sangat komunikatif menanyakan tentang tugas yang belum dipahami betul, mengirimkan tugasnya untuk diberi masukan.
- 7) Kemampuan guru berada di atas rata-rata, sehingga membantu kelancaran pelaksanaan kegiatan ini.

### Evaluasi

Setelah kegiatan dilakukan peserta kegiatan dievaluasi untuk mengukur kemampuannya. Evaluasi yang diberikan yaitu, para peserta ditugasi untuk membuat media literasi berupa media cetak yang berbasis karakter yang cocok untuk siswa SD baik di kelas tinggi maupun di kelas rendah atau sesuai kelas yang diajar oleh masing-masing peserta.

### HASIL

Berdasarkan metode dan pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) tentang Pembuatan media literasi berbasis karakter bagi Guru-guru yang dilaksanakan di SD Negeri No. 10 Manurunge Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone, hasil yang dicapai adalah:

- a. Para peserta, telah mengetahui kalau menulis puisi dilakukan dengan mengaplikasikan teknik akrostik, jauh lebih mudah karena teknik ini merangsang minat penulis untuk berpikir lebih cepat karena apa yang ditulis bersumber dari sesuatu nama yang disukai atau yang difavoriti siswa, lalu nama tersebut disusun secara vertikal ke bawah. Huruf awal dari nama tersebut merupakan rangsangan yang menginspirasi penulis untuk mengembangkan kreativitas dan imajinasi ke dalam bentuk larik-larik puisi.
- b. Peserta merasa lebih mudah, tertuntun, terstruktur, dan lebih gampang mengalimatkan karena peserta diberikan *prior Knowledge* (pengetahun pendahuluan) melalui berbagai rangsangan sebagai sumber inspirasi jadi peserta terbantu tentang *content* tinggal mengalimatkan dan mendefenisikan dengan menggunakan bahasa yang lebih puitis;
- c. Setelah puisi selesai, puisi tersebut diubah (diparafrasekan menjadi suatu cerita). Cerita tersebut bisa berbetuk fiksi narasi atau fiksi eksposisi. Yang isinya sama dengan makna yang ada dalam puisi.
- d. Setelah, selesai pemberian contoh dan latihan secara bersama, peserta diberikan latihan secara mandiri dengan memilih nama apa saja yang disenangi, lalu menulisnya menjadi puisi dengan menerapkan teknik akrostik, sesudah itu, lalu mencoba memparafrasekan dengan memperhatikan karakter-karakter apa yang dimasukkan ke dalam cerita.
- e. Parafrase yang sudah dibuat diperiksa masing-masing oleh peserta, bahwa karakter apa yang dapat diteladani oleh pembaca. Karakter-karakter yang dikembangkan dalam cerita tentu disesuaikan dengan pemetaan karakter yang akan dibudayakan



- kepada siswa.
- f. Peserta bergantian mempresen-tasikan tulisannya lalu direfleksi secara bersama oleh pelaksana dan peserta. Hasil refleksi dijadikan dasar dan contoh untuk melakukan perbaikan baik pihak yang direfleksi maupun peserta yang lainnya. Umumnya peserta sudah mampu memberikan masukan /tanggapan yang tepat terhadap pekerjaan temannya;
  - g. Tulisan yang sudah terarah atau dianggap baik oleh tim PKM ditugasi untuk melengkapi dengan ilustrarasi gambar yang sesuai suasananya cerita.
  - h. Menulis puisi dan memparafrasekan ke dalam bentuk cerita dan dijadikan sebagai media literasi bagi muridnya kurang dilatihkan oleh guru di SD 10 Manurunge. Oleh karena itu, melalui pembimbingan dalam PKM membantu para guru mudah menulis puisi dengan menerapkan teknik akrostik lalu memparafrasekannya. Setelah kegiatan PKM berlangsung, alhamdulillah para peserta sudah bisa menulis dengan teknik akrostik dan memparafrasekan dalam bentuk cerita walaupun awalnya masih terjadi kesalahan seperti kekurangtepatan diksi, selain itu, diksi yang digunakan terlalu tinggi tingkatannya untuk anak SD tidak terjadi koherensi antar kalimat sehingga makna tidak jelas. Setelah pendampingan diharapkan para peserta senang menulis puisi, dan dapat mengubahnya menjadi cerita karena kegiatan ini dilakukan seolah-olah bermain-main dengan sarana atau media kata-kata sehingga kalau sudah memulai akan mengasyikkan sehingga tak terasa waktu begitu cepat berlalu.

Kegiatan ini melahirkan produk kumpulan cerita (Antologi) yang dapat digunakan sebagai media literasi yang diminati para siswa di sekolah dasar karena ceritanya dikembangkan berdasarkan pusat minat para murid karena tema-tema yang dikembangkan menjadi judul suatu puisi lalu diparafrasekan yaitu puisi dengan judul yang sesuai dengan perkembangan kejiwaan anak seperti: Kerja Keras Sang Pejuang, Tamanku Indah, Takdirku, Donat Kue Kesukaanku, Kota Kelahiranku, Ibuku Pelindungku, Pengabdian, untukmu ayah, kerinduan ibu, pengorbanan, impianku dan sebagainya.

Adapun nilai-nilai moral yang terdapat di dalamnya dapat membantu pengembangan karakter bagi siswa SD Selain itu, bahasa disesuaikan dengan tingkat keterbacaan anak sekolah dasar.

## DISKUSI

Hasil pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa kemampuan peserta dalam membuat media literasi berada pada kategori baik sekali. Kemampuan tersebut meliputi Kesesuaian tema dengan isi tulisan, Ketepatan diksi, Penokohan/ perwatakan, Gaya penceritaan, dan Pesan/amanat. Hal ini ditunjukkan dari beberapa hasil kajian di antaranya Muhammad (2016) menyatakan bahwa literasi merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa yang diharapkan mampu menumbuhkan karakter positif yang dikembangkan melalui pembiasaan. Oleh karena itu, guru harus cermat merencanakan, melakukan dan mengevaluasi pembelajaran literasi bagi siswa. Lanjut Trisanti dan Sanjaya (2013) menegaskan bahwa media dapat menggairahkan proses pembelajaran ke arah yang lebih baik sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai dengan mudah.

Oleh karena itu, guru sebagai praktisi yang langsung bersentuhan dengan siswa diharapkan menyukseskan Gerakan Literasi Nasional melalui perencanaan yang matang serta pelaksanaan yang tepat serta mampu menciptakan iklim literasi yang tepat, sehingga



siswa tidak merasa terpaksa melakukan kegiatan literasi, tetapi lambat laun menjadi senang beliterasi bahkan bisa membudaya bagi siswa. Terkait dengan itu, Hidayat 2020 menyatakan meskipun buku teks bukan satu-satunya media dan sumber belajar untuk membelajarkan siswa, tetapi teks bacaan telah menjadi favorit di berbagai sekolah. Melimpahnya buku-buku di sekolah yang diatur diperpustakaan telah menjadi bukti. Karena kebanyakan guru dan murid menggunakan buku teks pelajaran Sebagai sumber utama mencapai kompetensi dasar dan kompetensi inti, sedangkan nonteks pelajaran adalah buku pengayaan untuk mendukung proses pembelajaran pada setiap jenjang. Padahal buku nonteks pelajaran ini bahasanya agak ringan seperti teks cerita yang sangat cocok digunakan untuk melatih literasi, tetapi kurang di lirik. Oleh karena itu, tidak tidak terjadi korelasi antara banyaknya buku dan kemampuan siswa beliterasi.

Hasil evaluasi kegiatan menunjukkan bahwa pada awalnya tulisan guru tidak tertata khususnya penggunaan diksi yang aga kacau. ide pokok dan ide pengembang kadang tidak sesuai, gaya penceritaan yang layaknya sebagai buku cerita yang menyenangkan dan tidak memperhatikan muatan karakter yang dikembangkan dalam cerita, penokohan umumnya terungkap kurang jelas. Namun setelah mengikuti pelatihan, umumnya guru bisa dan percaya diri membuat parafrase puisi yang digubah dari puisi yang telah dibuat dengan teknik akrostik, lalu dikembangkan/diparafrasekan secara terikat maupun secara bebas.

Berdasarkan hasil evaluasi peserta pelatihan bahwa para peserta telah dapat membuat media literasi untuk siswa sekolah dasar dengan skor baik sekali dari keseluruhan aspek yang dinilai. Nilai rerata yang dicapai yaitu 85,45. Adapaun nilai rerata untuk masing masing aspek yang dinilai, adalah: Keseesuaian tema dengan isi tulisan, mencapai rerata = 86.5, Ketepatan diksi, mencapai rerata = 84.25, Penokohan/perwatakan, mencapai rerata = 86, Gaya penceritaan, mencapai rerata = 84,75, dan Pesan/amanat, mencapai rerata = 85,75

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan pelaksanaan program Kemitraan Masyarakat berupa Pembuatan media Literasi Berbasis Karakter bagi Guru-guru SD Negeri 10 Manurunge Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Para peserta telah tahu dan paham tentang pembuatan media literasi yang berbasis karakter, tentu hal tersebut dapat memperkaya literatur siswa dalam melakukan kegiatan literasi khususnya di sekolah dasar,
2. Pelaksanaan literasi telah terdesain dengan baik melalui media yang dihasilkan dalam pelaksanaan kegiatan PKM. Siswa tidak sekedar duduk membaca dan menghabiskan bahan bacaan dalam waktu 15 menit, tetapi penekanan utamanya adalah pemahaman isi bacaan. Untuk memahami isi bacaan sebaiknya dimulia dari bahan bacaan ringan seperti: fiksi narasi, fiksi deskriptif, fiksi eksposisi dan sebagainya
3. Melalui produk media literasi yang berbasis karakter yang dihasilkan oleh para peserta. Menjadikan siswa lebih senang beliterasi karena selain isinya yang mudah dipahami, tema-tema yang dibahas di dalamnya sesuai dengan perkembangan kejiwaan dan kebahasaan anak usia sekolah dasar. Selain itu, nilai-nilai yang diangkat dalam kegiatan parafrase dapat membantu pengembangan karakter para peserta didik.
4. Melalui produk media literasi berbasis karakter yang dihasilkan oleh para peserta,



dapat dijadikan sebagai sarana bagi peserta didik untuk lebih senang beliterasi. Bagi para siswa akan tumbuh rasa percaya diri, keberanian, kemandirian, dan senang beliterasi sehingga kegiatan literasi dapat membudaya pada dirinya. Serta dapat melakukan kegiatan literasi lebih sempurna dan terarah sampai pada tingkat pemahaman dan selanjutnya diharapkan dapat mentransfer dan mengaplikasikan nilai-nilai positif yang ada di dalam bacaan dalam kehidupan sehari-hari dan menghindari serta takut terhadap nilai-nilai negatif karena sangat kontras digambarkan antara perbuatan baik dan buruk agar hal seperti itu, menjadi pengalaman yang mengesankan bagi anak.

### PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Pelaksanaan dan penyelesaian laporan PKM yang berlokasi di SDN 10 Manurunge tidak terlepas bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, sangat sepantasnyalah melalui kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya terutama kepada: Rektor Universitas Negeri Makassar yang telah mendukung dan memfasilitasi pelaksanaan PKM. Begitu pula kepada ketua Lembaga Pengabdian Masyarakat UNM yang telah memberikan bantuan dana dan izin pelaksanaan sehingga kegiatan dapat teraksana. Ucapan terima kasih disampaikan pula kepada pimpinan Fakultas Ilmu Pendidikan, yang telah memberi kepercayaan kepada tim pelaksana untuk melakukan kegiatan ini. Ucapan yang sama disampaikan pula kepada ketua Jurusan PGSD FIP UNM yang selalu memotivasi dalam melakukan kegiatan di bidang tulis-menulis untuk memajukan Jurusan dan Prodi PGSD agar bisa unggul sama dengan prodi-prodi lain yang ada di lingkungan UNM. Terima kasih disampaikan pula kepada Bapak kepala sekolah SDN 10 Manurunge atas kerja sama baik, yang tulus ikhlas dan sangat familiar menerima pelaksana selama kegiatan PKM berlangsung.

### DAFTAR REFERENSI

- [1] Cullinan, Bernice E. 1989. *Literature and the child* Second Edition. New York: Harcourt Brace Juvanovich Publisher.
- [2] Djamarah, B.S. 2001. *Tahun Ajaran Baru Sekolah Wajib Terapkan Kurikulum 2013*.
- [3] Iswantari. 2019. *Pendidikan Pancasila Membangun Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Deepublish.
- [4] Muhammmad, Hamid. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: direktorat Jenderal Pendidikan dasar dan Menengah. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- [5] Rukayah. 2022. *Multiliterasi Sebuah Moda Pembelajaran Bahasa dan Sastra Mutakhir*. Makassar: LPP Unismuh Makassar.
- [6] Sudarto, S. (2022). PENINGKATAN KARAKTER SISWA PADA PENERAPAN PERANGKAT PEMBELAJARAN SAINS BERBASIS HUMANISTIS. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 2(1), 119–122. Retrieved from <https://bajangjournal.com/index.php/JPDSH/article/view/4104>
- [7] Trisanti, Diah Chandra dan Sanjaya I Gusti Made 2013. The Development of Playing Media Stoicho Game in The Main Subject of Mole Concept for International Senoir High School. *Elektronik Journal of Chemical Edition. UNESA*. Vol (2) Nomo 02 : 191 - 187